

Perjalanan Sekeping Lima Puluh Perak

Oleh: Rahmi Azizah Attaqi (Kelas VI-D)

Aku adalah sekeping lima puluh perak. Semakin lama, nominal uang semakin besar saja, harga barang-barang pun semakin mahal. Bahkan sekarang uang tidak hanya 100, 200, atau 500. Seribu pun ada. Koin 50 perak sudah jarang digunakan, sudah tidak berarti. Apa koin 50 perak sudah termasuk uang yang langka?

Di dalam celengan berwarna ungu bening ini aku berdiam. Setiap harinya memandangi kamar milik seorang anak perempuan bernama Allistha. Di dalam celengan ini tidak ada koin 50 perak selain aku. Ya, hanya aku, seorang diri. Setiap kali Allistha hendak memasukkan uang ke dalam celengan ini, aku selalu berharap, sangat berharap itu adalah sekeping 50 perak yang akan menjadi temanku.

Aku tidak memiliki seorang pun teman di sini. Lima puluh perak, nominalku paling kecil di sini. Di

antara koin 100, 200, 500, atau 1.000, tubuhku adalah yang terkecil. Aku selalu saja menjadi bahan ledakan.

“Akhirnya album terbarunya keluar juga! Tapi Mama pasti tidak membolehkanku untuk membeli album itu. Ckkk!” di balik dinding celengan yang berwarna ungu bening ini terlihat wajah kesal Allistha. Semoga saja dia tidak memecahkan celengan ini untuk membeli sebuah album. Apakah pernah terpikirkan apa yang terjadi padaku jika celengan ini dipecahkan? Akan ke mana perginya aku? Jarang orang mau memungutku. Koin 50 perak, zaman sekarang untuk apa? Hanya dapat 2 buah permen lawas.

Bagai mimpi buruk. Sesuai dugaanku. Allistha mengangkat celengan ini lalu dibantingnya celengan ini. Celengan ini berbahan cukup tebal, jikalau terbentur sekali dua kali mungkin hanyalah retak. Berkali-kali Allistha mencoba memecahkan celengan ini. Kami, uang koin di dalamnya, mulai merintih kesakitan karena terus-menerus terbentur dinding-dinding celengan. Dinding-dinding celengan terlihat mulai retak. Sampai akhirnya PRANGGG!!! Celengan ini pecah.

Allistha memunguti uang koin yang berserakan. Dikumpulkannya satu demi satu. Lalu dia mulai menghitung jumlahnya. Deg-degan aku dibuatnya. Melihat satu per satu koin diambil dan dilihat nominalnya oleh Allistha. Bagaimana reaksi Allistha melihat uang koin dengan nominal 50 perak tidak

berguna ini? Apa aku akan dibuangnya begitu saja? Apa dia akan menempatkan aku di tempat yang sangat kotor bersama sampah-sampah?

Aku melihat jari-jemari Allistha mendekat ke arahku. Dengan perlahan-lahan Allistha mengambilkmu. Takut bukan main rasanya. Bola matanya melihat ke arahku dan dia berkata, "Cih! Lima puluh perak! Buat apa? Menuh-menuhin saja!" Dia melemparkmu.

Lama aku berdiam di bawah kolong meja ini. Sakit rasanya diperlakukan seperti ini. Apa aku setidak berguna itu?

Lalu terdengar suara orang membuka pintu. Seorang pembantu masuk dengan pengki dan sapu di tangannya. Dia menyapu lantai kamar ini. Dipungutnya pecahan-pecahan dari celengan tadi. Lalu, ah.... Lho? Uhuk... uhuk! Aku terbawa oleh sapu tadi, bersama debu-debu dan sampah di dalam sebuah pengki berwarna hitam.

Pengki ini terus dibawa ke sudut-sudut rumah, makin banyak saja debu yang berkumpul di atas pengki ini. Tiba-tiba aku merasakan guncangan yang cukup keras. Pengki ini memiringkan tubuhnya. Ah! Ah! Ah! Aku terjatuh ke dalam sebuah tempat sampah. Bergumul dengan sisa-sisa makanan, plastik-plastik kemasan dan banyak debu. Sungguh menjijikkan!

Aku sempat tertidur di dalam tempat sampah tadi. Dan ketika membuka mata, aku mendapati diriku

tergeletak di jalan, di depan tong sampah besar. Mungkin ketika dimasukkan ke tong sampah aku terpentak keluar dari tong sampah. Aku tidak bisa menggelindingkan tubuhku untuk berpindah tempat sekarang. Jadi, aku hanya terdiam tergeletak di tengah jalan.

Sekitar dua puluh menit kemudian segerombolan anak-anak dengan sepedanya datang mendekat. Kurang lebih ada lima sampai tujuh orang anak berpakaian muslim. Tampaknya mereka dalam perjalanan pergi ke madrasah sekitaran sini.

Roda sepedanya yang besar, beberapa kali menggilas tubuhku. Sakit rasanya. Tetapi, seorang anak laki-laki dengan peci warna putih, dia berhenti di depanku. Dia meraihku dan berteriak dengan keras, "Hey! Apa lima puluh perak ini milik kalian?" Beberapa temannya langsung memberhentikan sepedanya dan melihat ke arah anak itu.

"Tidak, itu bukan milikku!" jawaban yang sama dilontarkan dari beberapa anak yang berbeda. Dia langsung memasukkanku ke dalam saku bajunya dan lanjut mengayuh sepedanya.

Terasa sedikit guncangan. Sepertinya dia sudah menghentikan sepedanya. Dia turun dari sepeda dan berjalan ke arah pintu masjid. Di samping pintu masjid terdapat sebuah kotak kecil terbuat dari kayu dengan lubang kecil di permukaan atasnya. Sepertinya itu adalah kotak amal. Anak laki-laki itu memasukkanku



ke dalam kotak amal ini. Aku begitu senang, bahagia rasanya akan menjadi uang yang berguna untuk membantu anak-anak yatim. Dan aku sangat berterima kasih kepada anak laki-laki yang telah memungutku dan memasukkanku ke dalam kotak amal ini.



Kupu-Kupu dan Bunga Matahari

Oleh: Elmira Zuhuro P.A. (Kelas IV-B)

Di sebuah dunia yang bernama *Butterflow Land*, dunia yang hanya ada kupu-kupu dan bunga-bunga. Di sana hidup seorang induk kupu-kupu yang sedang mencari serbuk sari di ladang bunga matahari. Tiba-tiba dia mendengar suara tangisan dari ladang sebelah timur. Induk kupu-kupu mencari asal suara.

“Dari manakah asal suara tangisan itu?” kata Kupu-Kupu.

Ia berkeliling mencari suara tangisan itu, tapi tidak ditemuinya. Kupu-Kupu pun pasrah dan kembali pulang.

Esoknya, induk kupu-kupu kembali terbang ke ladang bunga. Suara tangisan kemarin terdengar lebih keras. Induk kupu-kupu melihat sekuntum bunga yang sedang menangis. Ia terkurung di sebuah kurungan kayu yang sudah lapuk. Kupu-Kupu segera mendekatinya dan bertanya, “Kenapa kamu menangis?”

“Datanglah besok dan akan kuceritakan, karena ini sudah gelap. Kasihan anakmu yang sudah

menunggumu sejak tadi,” jawab Bunga Matahari.

Esoknya, induk kupu-kupu datang ke tempat bunga matahari itu berada.

“Ceritakanlah, mungkin aku dapat membantu,” kata induk kupu-kupu.

“Aku di sini dikurung oleh segerombolan ulat raksasa di dunia sebelah.”

“Ooh. Ulat raksasa itu sudah dikalahkan oleh Raja.”

“Oya? Senang sekali aku mendengarnya. Bisakah kamu mengeluarkan aku dari kurungan ini?”

“Tentu saja.” Kupu-Kupu berusaha melepas kunci gembok. “Nah, sudah beres sekarang.”

“Wah, terima kasih banyak atas bantuannya, ya, Kupu-Kupu,” Bunga Matahari tersenyum lebar.

“Terima kasih kembali. Senang bisa membantu. Aku akan kembali ke sarangku dulu, ya. Daaah,” induk kupu-kupu berpamitan.

“Daaah,” sahut Bunga Matahari.

Kini suara tangisan di ladang bunga sudah tidak terdengar lagi. Berganti dengan keceriaan Bunga Matahari yang menebar pesonanya.



Kenang-Kenangan Terakhir

Oleh: Lisa Meutia (Kelas VI-F)

“Nirma!” teriak seseorang. Aku pun menoleh.

“Putri! Kamu udah kembali!” teriakku.

Aku langsung menghampiri Putri dan memeluknya dengan erat. Putri adalah sahabatku yang paling baik! Walaupun sebenarnya masih ada sahabatku yang lain sih. Tapi, dia itu yang paling bisa mengerti aku.

Oh iya, Kawan, kenalin namaku Nirma Ameela (baca: Amila) Mayyasha. Kalo nama lengkapnya Putri itu Nafisa Adelia Putri. Putri baru pulang dari Cina.

“Oh iya Nir, ini ada oleh-oleh buat kamu!” ucap Putri sambil menyerahkan tas kresek yang berisi oleh-oleh.

“Aduh... makasih banyak ya,” seruku.

“Iya, sama-sama,” jawab Putri sambil tersenyum.



Beberapa hari kemudian....

“Nirma!” teriak seseorang.

Aku menoleh ke belakang. Ternyata dia Fira. Salah satu sahabatku juga. Dia tampak sangat panik. Aku langsung menghampirinya.

“Ada apa, Fira? Kok sepertinya kamu panik gitu?” tanyaku.

“Nir... Putri... Nir... Putri!” cetus Fira.

“Putri?! Putri kenapa?” tanyaku balik.

“Sekarang Putri ada di rumah sakit. Penyakitnya kambuh lagi,” balas Fira.

“APA?!” aku kaget bukan main.

“Iya Nir, makanya kamu sekarang ikut aku ke rumah sakit ya!” pinta Fira.

“Iya. Ya udah, ayo cepetan!” ajakku.



Sesampainya di rumah sakit....

“Putri... hiks... hiks... kamu kenapa? Hiks... hiks... Putri, bangun Putri. Bangun... hiks... hiks...,” tangisku.

Sekarang ini, Putri sedang dalam keadaan koma. Putri memang mempunyai penyakit. Dia mengidap penyakit tumor otak. Kata mama Putri, sudah 2 tahun Putri mengidap penyakit ini. Ia sudah dibawa berobat ke mana-mana, tetapi tetap saja hasilnya nihil. Penyakitnya tak kunjung sembuh.